

Pendidikan gizi seimbang dan skrining risiko anemia non-invasif pada anak usia dini

Balanced nutrition education and non-invasive anemia risk screening in early childhood

Ita Indraswati¹✉, Sri Handayani², Anggi Luckita Sari¹, Lindy Jasmine Prameswari
Suwanto¹, Fathiya Khairunnisa¹

¹ Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
PKU, Surakarta, Indonesia

² Program Studi Diploma III Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Muhammadiyah PKU, Surakarta, Indonesia

ABSTRAK

Anemia masih menjadi masalah kesehatan pada anak usia dini yang dapat memengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan fungsi kognitif. Pola makan tidak seimbang, terutama rendahnya asupan zat besi, merupakan salah satu faktor risiko anemia. Usia 3–7 tahun merupakan periode penting dalam pembentukan pengetahuan dan kebiasaan makan, sehingga edukasi gizi perlu diberikan sesuai tahap perkembangan anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan anak mengenai gizi seimbang dan melakukan skrining non-invasif untuk mengidentifikasi risiko anemia. Kegiatan dilaksanakan di TK Aisyiyah Kadipiro I dengan melibatkan 90 anak usia 3–7 tahun. Edukasi diberikan menggunakan poster interaktif dan komunikasi dua arah dengan bahasa sederhana mengenai konsep “Isi Piringku”, makanan bergizi, dan sumber zat besi. Edukasi diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak, sedangkan penerapan penyediaan makanan bergizi di rumah melibatkan orang tua atau pengasuh. Hasil menunjukkan bahwa sebelum edukasi terdapat 7 anak (7,78%) dengan pengetahuan baik, 42 anak (46,67%) dengan pengetahuan sedang, dan 41 anak (45,56%) dengan pengetahuan kurang. Setelah edukasi, 68 anak (75,56%) memiliki pengetahuan baik. Hasil skrining menunjukkan 92,22% anak berisiko rendah dan 7,78% berisiko sedang, tanpa risiko tinggi. Edukasi gizi seimbang yang sesuai usia disertai skrining non-invasif dapat menjadi strategi promotif dan preventif dalam meningkatkan pengetahuan gizi serta mendukung deteksi dini risiko anemia pada anak usia dini.

Kata Kunci: gizi seimbang; risiko anemia; anak usia dini; skrining non-invasif; edukasi kesehatan

ABSTRACT

Anemia remains a health problem among young children that can affect growth, development, and cognitive function. An unbalanced diet, particularly inadequate iron intake, is one of the risk factors for anemia. Children aged 3–7 years are in an important period for developing nutritional knowledge and eating habits; therefore, nutrition education should be tailored to their developmental stage. This community service activity aimed to improve children's knowledge of balanced nutrition and conduct non-invasive screening to identify anemia risk. The activity was conducted at TK Aisyiyah Kadipiro I and involved 90 children aged 3–7 years. Education was delivered using interactive posters and two-way communication with age-appropriate language covering the “Isi Piringku” concept, nutritious foods, and iron-rich food sources. The education was intended to improve children's knowledge and awareness, while the implementation of healthy food provision at home involved parents or caregivers. Before the education, 7 children (7.78%) had good knowledge, 42 (46.67%) had moderate knowledge, and 41 (45.56%) had poor knowledge. After the education, 68 children (75.56%) demonstrated good knowledge. Screening results showed that 92.22% of children were at low risk and 7.78% at moderate risk of anemia, with no children classified as high risk. Age-appropriate balanced nutrition education combined with non-invasive screening can serve as a promotive and preventive strategy to improve nutritional knowledge and support early identification of anemia risk among young children.

Keywords: balanced nutrition; anemia risk; early childhood; non-invasive screening; health education

Latar Belakang

Asupan gizi yang cukup dan seimbang memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung perkembangan fungsi otak serta kemampuan kognitif anak (Herlianty et al., 2024). Nutrisi yang adekuat, terutama pada periode usia dini yang merupakan masa emas pertumbuhan (*golden period*), berkontribusi terhadap pembentukan struktur dan fungsi sistem saraf pusat, yang selanjutnya memengaruhi kemampuan belajar, konsentrasi, serta perkembangan motorik dan sosial anak (Rohim et al., 2024). Oleh karena itu, perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan nutrisi sejak dini menjadi aspek penting untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung secara optimal.

Namun demikian, salah satu permasalahan gizi yang masih menjadi tantangan besar pada anak adalah anemia, yaitu kondisi di mana kadar hemoglobin dalam darah berada di bawah nilai normal, yang umumnya disebabkan oleh defisiensi zat besi (Meliyana, 2025). Zat besi merupakan komponen esensial dalam pembentukan hemoglobin yang berperan dalam mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh, termasuk otak, sehingga kekurangannya dapat mengganggu fungsi fisiologis tubuh secara menyeluruh (Hardiansyah et al., 2024). Kekurangan zat besi tidak hanya berdampak pada kondisi fisik anak, seperti mudah lelah, lemah, dan pucat, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif, daya konsentrasi, serta kemampuan belajar anak dalam jangka panjang (Ayuningtyas et al., 2022).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi anemia pada anak balita di Indonesia masih tergolong tinggi dan memerlukan perhatian serius, dengan sekitar 1 dari 3 anak balita mengalami anemia (Kemenkes, 2023). Selain itu, prevalensi anemia pada anak usia 0–59 bulan di Indonesia mencapai 38,5%, yang menunjukkan bahwa anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan (Kemenkes, 2023). Tingginya angka kejadian anemia ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak, khususnya asupan zat besi, baik akibat pola makan yang kurang beragam maupun kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang bagi anak (Nurhidayati et al., 2025).

Menanggapi permasalahan tersebut, kegiatan edukasi gizi seimbang dilakukan sebagai salah satu upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran anak dan orang tua mengenai pentingnya pemenuhan nutrisi yang adekuat, khususnya dalam pencegahan anemia (Putri et al., 2025). Edukasi diberikan melalui media visual yang menarik dan interaktif mengenai ragam lauk-pauk sebagai sumber protein dan zat besi, sayur-sayuran, serta buah-buahan yang mengandung vitamin dan mineral penting bagi tubuh. Selain itu, dilakukan pula diskusi mengenai pola makan sehari-hari untuk membantu mengidentifikasi kebiasaan makan anak serta memberikan rekomendasi perbaikan pola konsumsi yang lebih sehat dan seimbang sebagai upaya peningkatan status gizi anak (Butar, 2024).

Selain kegiatan edukasi, dilakukan pula skrining risiko anemia sebagai langkah deteksi dini untuk mengidentifikasi anak yang berpotensi mengalami anemia. Skrining dilakukan secara non-invasif melalui observasi kondisi konjungtiva, telapak tangan, dan mukosa mulut, yang merupakan indikator klinis sederhana dalam

penilaian awal anemia pada anak (Fermo et al., 2021). Metode ini dipilih karena bersifat ramah anak, tidak menimbulkan rasa nyeri, serta tidak menimbulkan trauma psikologis akibat penggunaan jarum, sehingga anak tetap merasa nyaman selama proses pemeriksaan (Ilmadina et al., 2025).

Melalui kombinasi kegiatan edukasi gizi seimbang dan skrining risiko anemia secara non-invasif, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemenuhan nutrisi yang adekuat serta mendukung upaya pencegahan anemia sejak dini (Amalia et al., 2023). Kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan status kesehatan anak, mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serta berkontribusi dalam menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan berkualitas di masa mendatang (Lasmawanti & Syaftriani, 2026).

Pencegahan anemia pada anak-anak juga dapat dilakukan dengan cara pemantauan status gizi pada anak secara rutin dan juga rutin skrining secara sederhana di lingkungan sekolah. Mendeteksi dini juga dapat membantu penanganan yang lebih cepat sehingga dapat mendeteksi terjadinya anemia lebih dini dan dapat dicegah lebih awal terjadinya anemia pada anak. Selain itu juga, edukasi gizi di sekolah lebih efektif dan bisa diterapkan secara langsung pada anak-anak (Gosdin et al., 2021).

Lingkungan sekolah merupakan wadah yang tepat untuk edukasi gizi seimbang, karena anak-anak cenderung lebih mudah menerima informasi melalui metode belajar sambil bermain oleh guru di sekolah (Zekaria et al., 2025). Guru memiliki peran penting karena anak menghabiskan Sebagian besar waktunya di sekolah (Jamilah, 2023). Monitor status gizi di sekolah dapat membantu menurunkan angka prevalensi *stunting* yang diawali dari anemia (Danianto et al., 2024). Peran guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk perilaku makan anak karena akan menjadi kebiasaan mendatang (Pratiwi et al., 2024). Keterlibatan aktif orang tua dalam memahami hasil skrining non-invasif diperlukan untuk tindak lanjut pemberian gizi seimbang di rumah (Munawaroh et al., 2022). Melalui kolaborasi antara guru dan orang tua, diharapkan kesadaran akan gizi seimbang dapat tertanam sejak dini guna menciptakan generasi yang sehat bebas anemia (Nur et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan edukasi dan skrining mengenai risiko anemia pada anak usia dini. Sehingga tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai gizi seimbang dan melakukan skrining faktor risiko anemia pada anak.

Metode

Pengabdian Masyarakat ini dilakukan di TK Aisyiyah Kadipiro I pada Rabu (28/1/26), dengan sasaran anak usia dini rentan usia 4 – 7 tahun sebanyak 90 anak. Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan tahap persiapan melalui koordinasi dengan pihak sekolah mengenai waktu, tempat, sasaran kegiatan, serta teknis pelaksanaan. Selanjutnya, tim pelaksana menyiapkan media edukasi berupa poster gizi seimbang dengan konsep *Isi Piringku*, lembar skrining risiko anemia, serta pemberian instrumen pengetahuan gizi yang diadopsi oleh Aulia Alhamda (2024). Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan dan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan.

Tahap berikutnya adalah skrining risiko anemia yang dilakukan secara non-invasif sebagai upaya deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya anemia pada anak usia dini. Skrining dilakukan melalui observasi kondisi konjungtiva mata, mukosa bibir, dan telapak tangan untuk mengidentifikasi adanya tanda-tanda pucat yang dapat mengindikasikan risiko anemia. Selain pemeriksaan fisik sederhana tersebut, tim pelaksana juga melakukan wawancara singkat kepada anak dengan pendampingan guru mengenai kebiasaan konsumsi makanan sehari-hari, terutama frekuensi mengonsumsi sumber zat besi, sayur, buah, serta makanan bergizi seimbang. Hasil skrining digunakan sebagai gambaran awal kondisi peserta sekaligus menjadi dasar dalam menyesuaikan penyampaian materi edukasi.

Setelah proses skrining selesai, kegiatan dilanjutkan dengan edukasi menggunakan media poster gizi seimbang yang disampaikan melalui metode komunikasi dua arah sehingga peserta dapat berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran. Materi edukasi diawali dengan penjelasan mengenai anemia pada anak usia dini, meliputi pengertian, prevalensi, faktor risiko, tanda dan gejala, serta dampak anemia terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan kemampuan belajar anak. Selanjutnya, pelaksana menjelaskan hubungan antara pola makan yang tidak seimbang dengan terjadinya anemia serta pentingnya penerapan pedoman gizi seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui poster *Isi Piringku*, peserta diberikan pemahaman mengenai komposisi makanan yang dianjurkan dalam setiap kali makan, yang terdiri atas makanan pokok, lauk pauk sebagai sumber protein hewani maupun nabati, sayuran, dan buah-buahan, serta pentingnya mengonsumsi makanan yang mengandung zat besi dan vitamin C untuk membantu mencegah anemia. Selama penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan dari pelaksana, serta berdiskusi mengenai kebiasaan makan yang telah diterapkan sehari-hari sehingga tercipta komunikasi yang interaktif.

Setelah seluruh materi selesai disampaikan, dilakukan tahap evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Evaluasi dilakukan melalui sesi tanya jawab dan pemberian pertanyaan sederhana mengenai pengertian anemia, penyebab, tanda-tanda anemia, serta konsep *Isi Piringku* dan penerapan gizi seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelaksana melakukan refleksi bersama peserta mengenai kebiasaan makan yang perlu dipertahankan maupun diperbaiki sebagai upaya pencegahan anemia sejak usia dini. Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan edukasi sekaligus sebagai bahan perbaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat edukasi dan skrining anemia dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2026, pukul 08.30 WIB – selesai di TK Aisyiyah Kadipiro I. Pelaksana hadir di seluruh ruang kelas didampingi guru setiap kelas. Acara dimulai dengan edukasi gizi seimbang melalui media poster dan pemberian pertanyaan singkat pada siswa. Dilanjutkan dengan skrining risiko anemia secara non invasif berupa pemeriksaan konjungtiva mata (anemis), telapak tangan, mukosa mulut, dan pola makan sehari-hari.

Distribusi peserta berdasarkan jenis kelamin dan usia dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan data tersebut, kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh 90 siswa usia dini yang berusia kisaran 3-7 tahun. Mayoritas kegiatan diikuti oleh siswa putra sebesar 63,3% dan yang berumur 5 tahun sebesar 46,7%.

Tabel 1. Distribusi Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Peserta		Jumlah Peserta (n = 90)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	57	63,3%
	Perempuan	33	36,7%
Usia	3 tahun	1	1,1%
	4 tahun	13	14,4%
	5 tahun	42	46,7%
	6 tahun	33	36,7%
	7 tahun	1	1,1%

Jumlah total peserta edukasi dan skrining risiko anemia adalah 90 orang. Semua peserta melakukan skrining risiko anemia secara non-invasif. Data skrining risiko anemia tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Skrining Risiko Anemia Peserta

Kategori Risiko	Jumlah Peserta (n = 90)	Presentasi (%)
Rendah (skor 0-2)	83	92,22%
Sedang (skor 3-5)	7	7,78%
Tinggi (skor 6-8)	0	0%

Dari total 90 orang peserta yang mengikuti skrining, hasilnya menunjukkan kondisi yang positif karena mayoritas peserta yaitu 83 orang atau sekitar 92,2% berada dalam kategori risiko rendah. Angka ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar peserta edukasi memiliki kecenderungan risiko anemia yang minim dengan skor 0-2. Sebagai tindak lanjut kategori risiko sedang akan dilakukan edukasi gizi seimbang. Sementara itu 7 orang (7,78%) yang masuk dalam kategori risiko sedang. Kelompok ini menjadi poin untuk diperhatikan lebih lanjut karena tetap perlu diberikan edukasi secara intensif dan dilakukan pemantauan berkala.

Tabel 3. Pengetahuan Sebelum dan Setelah Diberikan Edukasi Gizi Seimbang

Kategori	n (Pre-test)	% (Pre-test)	n (Post-test)	% (Post-test)
Rendah	7	7,78	0	0
Sedang	42	46,67	22	24,44
Tinggi	41	45,56	68	75,56

Berdasarkan hasil pengetahuan pada tabel 1.3 didapatkan bahwa sebelum di berikan edukasi mayoritas anak memiliki pengetahuan sedang yaitu sebesar 42 (46,67%), sedangkan setelah diberikan edukasi pengetahuan anak meningkat yaitu sebesar 68 (75,56%)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang disertai skrining berpotensi meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pencegahan anemia sejak usia dini. Edukasi gizi merupakan salah satu strategi penting dalam Upaya pencegahan dan penanggulangan anemia karena dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang sehingga perilaku konsumsi yang kurang baik dapat dicegah.

Selain itu, skrining anemia pada anak merupakan Upaya deteksi dini yang penting untuk mengidentifikasi Risiko maupun kejadian anemia sebelum menimbulkan dampak yang lebih berat terhadap Kesehatan. Melalui skrining, ciri-ciri fisik serta faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia dapat diketahui sejak awal sehingga memungkinkan dilakukannya penanganan dan intervensi yang tepat. Pelaksanaan skrining secara rutin diharapkan dapat meningkatkan kesadaran anak, orang tua, dan pihak sekolah mengenai pentingnya pencegahan anemia serta mendorong penerapan pola hidup sehat, termasuk pemenuhan asupan gizi yang kaya zat besi. Dengan deteksi dini dan tindak lanjut yang sesuai, Risiko terjadinya anemia dapat diminimalkan sehingga pertumbuhan, perkembangan, kemampuan belajar dan kualitas hidup anak dapat terjaga secara optimal.

Meskipun sebagian besar peserta berada pada kategori Risiko rendah, anemia pada anak tetap perlu menjadi perhatian karena umumnya diawali oleh kekurangan zat besi. Defisiensi zat besi menyebabkan penurunan cadangan besi tubuh yang ditandai dengan menurunnya kadar feritin, apabila berlanjut akan menurunkan kadar hemoglobin hingga terjadi anemia defisiensi besi. Selain itu, rendahnya penyerapan zat besi, terutama dari sumber pangan nabati, serta kebiasaan mengonsumsi teh atau kopi bersamaan dengan waktu makan dapat menghambat penyerapan zat besi dan meningkatkan Risiko terjadinya anemia. Oleh karena itu, edukasi mengenai konsumsi pangan kaya zat besi dan pola makan yang tepat, disertai pelaksanaan skrining anemia secara berkala perlu terus dilakukan sebagai bagian dari upaya pencegahan anemia pada anak.

Selain itu, pengabdian ini menilai pengetahuan gizi seimbang melalui isi piringku. Hasil di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan anak meningkat setelah di berikan edukasi gizi seimbang. Gizi seimbang merupakan asupan nutrisi dan zat gizi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan tubuh, baik dalam jumlah yang tidak berlebihan maupun tidak kurang. Penerapan pola makan bergizi seimbang dilakukan dengan mengonsumsi beragam jenis makanan yang mengandung zat gizi sesuai kebutuhan tubuh, serta mempertimbangkan beberapa aspek penting, seperti variasi makanan, aktivitas fisik, menjaga berat badan ideal, dan usia. Rahmadani dkk. (2023) mengemukakan bahwa edukasi mengenai konsep “Isi Piringku” dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan ibu menyiapkan menu bergizi seimbang dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, media poster berperan dalam menyampaikan informasi secara sederhana dan mudah dipahami serta memungkinkan orang tua untuk mempelajari kembali materi yang telah diberikan. Hal tersebut membantu orang tua memahami komposisi makanan berdasarkan pedoman “Isi Piringku” dan mengaplikasikannya dalam penyediaan makanan bagi anak usia prasekolah. Dengan demikian, edukasi “Isi Piringku” dapat mendukung peningkatan kemampuan orang tua dalam menyusun dan menyajikan menu seimbang sebagai salah satu upaya untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kelebihan dan Keterbatasan Program serta Rekomendasi

Program Pendidikan Gizi Seimbang dan Skrining Risiko Anemia Non-Invasif pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Kadipiro I berjalan dengan baik dan memberikan manfaat dalam

meningkatkan upaya promotif dan preventif terhadap anemia pada anak. Integrasi edukasi gizi seimbang dengan skrining non-invasif memungkinkan deteksi dini risiko anemia sekaligus meningkatkan kesadaran anak, guru, dan orang tua mengenai pentingnya pemenuhan gizi, khususnya asupan zat besi. Metode skrining yang digunakan juga memiliki keunggulan karena aman, tidak menimbulkan rasa nyeri, mudah diterima oleh anak usia dini, serta dapat diterapkan secara praktis di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, program ini masih memiliki keterbatasan karena skrining non-invasif hanya berfungsi sebagai alat identifikasi risiko dan belum dapat menggantikan pemeriksaan kadar hemoglobin sebagai standar diagnosis anemia. Selain itu, kegiatan hanya dilaksanakan pada satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, pelaksanaan skrining risiko anemia dan edukasi gizi seimbang disarankan dilakukan secara berkala dengan melibatkan lebih banyak sekolah serta didukung tindak lanjut berupa pemeriksaan hemoglobin bagi anak yang teridentifikasi berisiko sedang atau tinggi. Evaluasi jangka panjang juga diperlukan untuk menilai keberhasilan program dalam meningkatkan perilaku konsumsi gizi dan menurunkan risiko anemia pada anak usia dini.

Implikasi Praktis

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas anak berada pada kategori risiko rendah mengalami anemia, namun masih ditemukan sebagian kecil anak dengan risiko sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa skrining non-invasif dapat dimanfaatkan sebagai metode deteksi dini yang praktis dalam lingkungan sekolah. Program ini juga dapat menjadi model kegiatan promotif dan preventif yang dapat diterapkan oleh sekolah, puskesmas, maupun institusi pendidikan kesehatan melalui kolaborasi dalam pelaksanaan edukasi gizi dan skrining anemia secara rutin. Dengan demikian, risiko anemia pada anak dapat dikenali lebih awal sehingga intervensi dapat dilakukan sebelum terjadi penurunan status kesehatan yang lebih berat.

Kesimpulan

Program Pendidikan Gizi Seimbang dan Skrining Risiko Anemia Non-Invasif pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Kadipiro I berjalan dengan baik dan diikuti oleh 90 anak. Hasil skrining menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori risiko rendah anemia (92,22%), sebanyak 7,78% berada pada kategori risiko sedang, dan tidak ditemukan peserta dengan risiko tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa skrining non-invasif dapat menjadi alternatif deteksi dini yang mudah, aman, dan praktis untuk mengidentifikasi risiko anemia pada anak usia dini. Pelaksanaan edukasi gizi yang dikombinasikan dengan skrining diharapkan dapat meningkatkan kesadaran guru, orang tua, dan anak mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang serta mendorong upaya pencegahan anemia sejak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

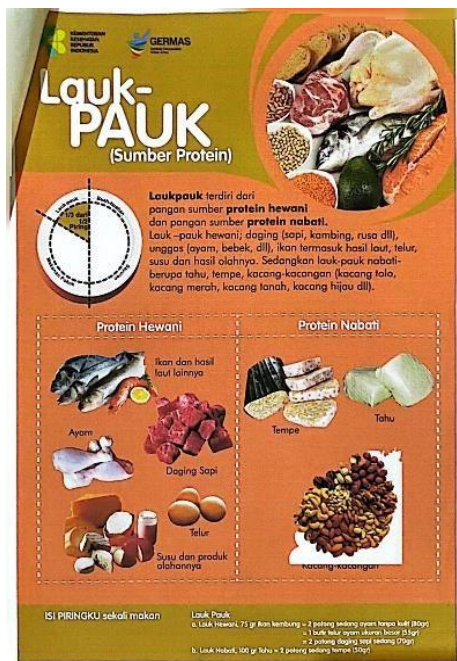
Penulis menyampaikan terima kasih kepada TK Aisyiyah Kadipiro I Surakarta atas kerja sama dan dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru yang telah mendampingi serta memfasilitasi kegiatan edukasi dan skrining selama berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas

Muhammadiyah PKU Surakarta atas dukungan akademik dan partisipasi dosen serta mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini. Apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada seluruh anak-anak peserta yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

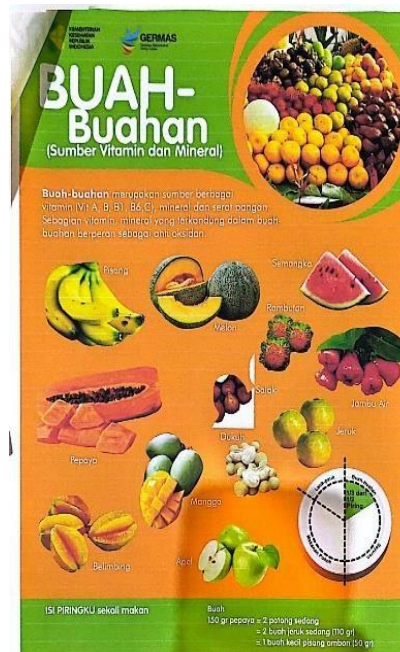
Dokumentasi



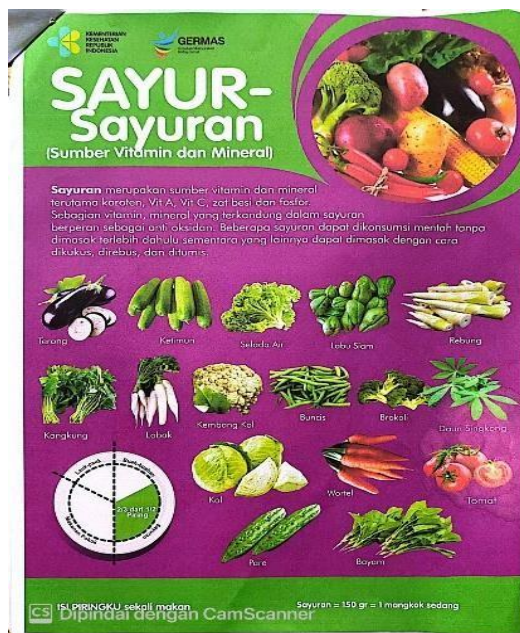
Gambar 1. Media Poster yang Digunakan Untuk Edukasi



Gambar 2. Media Poster yang Digunakan untuk Edukasi



Gambar 3. Media Poster yang Digunakan Untuk Edukasi



Gambar 4. Media Poster yang Digunakan Untuk Edukasi



Gambar 5. Media Dibagikan Kepada Peserta

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada TK Aisyiyah Kadipiro I Surakarta atas kerja sama dan dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah PKU Surakarta atas dukungan akademik dan partisipasi dosen serta mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini.

Pendanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga atau pihak mana pun. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara mandiri oleh tim penulis. Tidak terdapat pendanaan khusus yang diberikan untuk pelaksanaan kegiatan maupun dalam penyusunan artikel ini.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial, akademik, kelembagaan, maupun personal, dalam pelaksanaan kegiatan, penyusunan artikel, hingga publikasi artikel ini.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam perencanaan kegiatan, pelaksanaan program pengabdian masyarakat, penyusunan artikel, serta persetujuan versi akhir naskah. Penulis pertama, kedua, dan ketiga bertanggung jawab dalam konseptualisasi kegiatan, koordinasi pelaksanaan, analisis hasil, serta revisi naskah. Penulis keempat dan kelima berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan, pengumpulan data, dokumentasi, dan penyusunan draf artikel.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Buatan Generatif

Penulis menyatakan bahwa komponen naskah ini termasuk teks, analisis, materi visual, terjemahan, dan referensi merupakan karya orisinal para penulis tanpa melibatkan atau memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan generatif.

REFERENSI

- Amalia, E., Lamada, M., Baso Kaswar, A., & Darma Andayani, D. (2023). Klasifikasi Penyakit Anemia Berbasis Citra Palpebral Konjungtiva dengan Algoritma Transfer Learning (Classification of Anemia Disease Based on Palpebral Conjunctival Images with Transfer Learning Algorithm). *Jurnal Media Elektrik*, 20(2), 128–134.
- Ayuningtyas, I. N., Tsani, A. F. A., Candra, A., & Dieny, F. F. (2022). Analisis Asupan Zat Besi Heme Dan Non Heme, Vitamin B12 Dan Folat Serta Asupan Enhancer Dan Inhibitor Zat Besi Berdasarkan Status Anemia Pada Santriwati. *Journal of Nutrition College*, 11(2), 171–181. <https://doi.org/10.14710/jnc.v11i2.32197>
- Butar, A. H. br B. (2024). Pola makan sehat dalam masyarakat terhadap kesehatan dan gizi. *Jurnal Kesehatan*, 2(2), 119–124. <https://www.bing.com/ck/a?!&p=d2f47caffda98988JmltdHM9MTcyODk1MDQwMCZpZ3VpZD0zOTI2MWMxMi04ZDBmLTU5YzYtM2I4MS0wODQ3OGM1OTY4MDQmaW5zaWQ9NTIxOQ&ptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=39261c12-8d0f-69c6-3b81-08478c596804&psq=jurnal+mengenai+Kebiasaan+Makan+Sehat+dan+Pengar>
- Danianto, A., Cholidah, R., Amalia, E., & Purnaning, D. (2024). The Relationship Between Stunting and Anemia in Toddlers in Malaka Coastal Area, North Lombok. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(4), 1097–1103. <https://doi.org/10.29303/jbt.v24i4.7990>
- Fermo, E., Vercellati, C., & Bianchi, P. (2021). Screening tools for hereditary hemolytic anemia: new concepts and strategies. *Expert Review of Hematology*, 14(3), 281–292. <https://doi.org/10.1080/17474086.2021.1886919>
- Gosdin, L., Sharma, A. J., Tripp, K., Amoafu, E. F., Mahama, A., Selenje, L., Jefferds, M. E., & Martorell, R. (2021). A School-Based Weekly Iron and Folic Acid Supplementation Program Effectively Reduces Anemia in a Prospective Cohort of Ghanaian Adolescent Girls. *HHS Public Access*, 151(6), 139–148. <https://doi.org/10.1093/jn/nxab024.A>
- Hardiansyah, A., Khasanah, A. N., & Hayati, N. (2024). Correlation between Iron Consumption, Hemoglobin Level, and Nutritional Status on the Physical Fitness of Young Women at MA Al-Irsyad Gajah. *Amerta Nutrition*, 8(3), 350–355. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i3.2024.350-355>
- Herlianty, H., Ketut Sumidawati, N., & Bakue, T. (2024). The Importance of Eating Healthy and Nutritionally Balanced Food for Elementary School Children. *Abdimas Polsaka*, 3(1), 40–46. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v3i1.66>
- Ilmadina, H. Z., Nisa, J., Apriliani, D., Anisa, L. N., & Rakhmah, F. A. (2025). CesLA (Cegah Stunting Lewat Anemia): Deteksi Anemia Non-Invasif pada Remaja Putri Berbasis Citra Konjungtiva. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT*, 10(3), 717–726. <https://doi.org/10.30591/jpit.v10i3.8873>
- Jamilah, S. (2023). Peran Guru Dalam Menangani Asupan Gizi Seimbang Pada Anak Melalui Kreasi Makanan di TK Aisyiyah 1 Ranggo Kota Bima. *Jurnal Elkatarie : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 32(3), 167–186.
- Junita, D., Wulansari, A., Studi, P., & Gizi, I. (2021). Pendidikan Kesehatan tentang Anemia pada Remaja Putri di SMA N 12 Kabupaten Merangin. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(1), 41–46.
- Kemenkes. (2023). Dalam Angka Dalam Angka. *Kota Kediri Dalam Angka*, 1–68.
- Lasmawanti, S., & Syaftriani, A. M. (2026). Penguatan Perilaku Hidup Sehat Melalui Pendekatan Gizi Dan Keperawatan Komunitas Sekolah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*,



1(2), 197–203.

Meliyana, E. (2025). *BAB III Anemia Pada Anak*. 1(April), 35–53.

Munawaroh, H., Nada, N. K., Hasjiandito, A., Faisal, V. I. A., Heldanita, H., Anjarsari, I., & Fauziddin, M. (2022). Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sentra Cendekia*, 3(2), 47. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v3i2.2149>

Nur, M., Hasanah, I., Maesaoh, M., Suryawati, E., Rohmawati, I., Suryanah, S., Indriawati, M., Nurhasanah, N., Rijkih, D., Nunafisah, E., Masitoh, S., Mayasari, E., & Suhenah, S. (2025). Penguatan Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(2), 601–607. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i2.2350>

Nurhidayati, V. A., Khomsan, A., Riyadi, H., Prasetya, G., Rizkiriani, A., & Amelia, R. (2025). Frekuensi Konsumsi Pangan Sumber Zat Besi Serta Pangan Pendukung Dan Penghambat Penyerapannya Pada Remaja Putri. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 8(1), 613–619. <https://doi.org/10.30602/pnj.v8i1.1792>

Pratiwi, A. G., Kustiawan, U., & Pratiwi, A. P. (2024). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kesadaran Makan Makanan Bergizi Seimbang Pada Anak Usia Dini. *Integrative Perspectives Od Social and Science Journal*, 4(3), 166–173.

Putri, C. N. R., Febrina, I. R., & Puspikawati, S. I. (2025). Edukasi makanan sehat dan bergizi seimbang di SD Negeri 1 Mojopanggung Banyuwangi. *Community Development Journal*, 6(1), 655–660.

Rohim, A. N., Mursali, D. A. F., Ashilah, S. H., & Fidrayani. (2024). Hubungan Status Gizi terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 234–243.

Sefaya, K. T., Nugraheni, S. ., & P, D. R. (2017). Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan Gizi dan Tingkat Kecukupan Gizi Terkait Pencegahan Anemia Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1).

Zekaria, E., Travelancya, T., & Kiromi, I. H. (2025). Peran Guru dalam Mengedukasi Anak Tentang Pentingnya Gizi Seimbang di RA Raudlatul Hasan. *Journal of Education Research*, 6(3), 575–583. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2411>

Zulaekah, S., & Widajanti, L. (2010). Pengetahuan Gizi dan Kadar Hemoglobin Anak Sekolah Dasar Penderita Anemia setelah Mendapatkan Suplementasi Besi dan Pendidikan Gizi Nutrition Knowledge and Hemoglobin Levels on Elementary School Children Anemia Patients after Getting Supplementation of Ir. *Kesmas*, 5(1), 29–34. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v5i1.160>